

Pendidikan Multikultural dalam Tasawuf: Integrasi Epistemologis, Manifestasi Nilai, dan Resolusi Konflik Berbasis Spiritual

Muhammad Hifdil Islam¹

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo, Indonesia

e-mail: muhammadhifdilislam@gmail.com

*Corresponding Author.

Abstract: This article examines the integration of multicultural education and Sufism (*tasawuf*) values in Indonesian Islamic boarding schools (*pesantren*) as a strategic effort to respond to national diversity and prevent identity conflicts amidst the dynamics of the Society 5.0 era. This qualitative research employs a phenomenological approach and constructivist epistemology through a multi-case study located at Ngalah Pesantren (Pasuruan), Zainul Hasan Genggong Pesantren (Probolinggo), and Sunan Kalijogo Jabung Pesantren (Malang). Primary data collection was conducted through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis, supported by comprehensive library research. The findings indicate that James Banks' five dimensions of multicultural education have synergistic theological roots in classical Sufism praxis. Inclusive-pluralist manifestations are tangibly realized through the exemplary authority of the kiai, the internalization of Sufi ethics via *Satlogi Santri*, and the transformation of *Tasawuf Akhlaki* (ethical Sufism) into *Tasawuf Amali* (practical Sufism). Furthermore, the soul-purification method (*Tazkiyatun Nafs*) is proven to function as a transformative theological paradigm that accelerates the evolution of social consciousness—from mere passive tolerance (*Tasamuh*) toward the actualization of boundaryless universal love (*Mahabbah*) based on ultimate piety (*Ihsan*). The synergy between the spiritual resilience of Sufism and modern multicultural pedagogy is highly effective in producing the *Insan Kamil* (the perfect human) generation. This generation is projected to possess the inner resilience and intellectual sharpness necessary to withstand moral crises and identity disorientation in future global civilizations.

Keywords: Multicultural Education, Sufism, Conflict Resolution, Islamic Boarding School, Society 5.0, *Tazkiyatun Nafs*.

Abstrak

Artikel ini mengkaji integrasi pendidikan multikultural dan nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren Nusantara sebagai upaya strategis merespons kemajemukan bangsa dan mencegah konflik identitas di tengah dinamika era Society 5.0. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologis dan epistemologi konstruktivisme melalui studi multikasus yang berlokasi di Pondok Pesantren Ngalah (Pasuruan), Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong (Probolinggo), dan Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung (Malang). Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, yang ditopang oleh studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima dimensi pendidikan multikultural gagasan James Banks memiliki akar teologis yang sinergis dalam praksis tasawuf klasik. Manifestasi inklusif-pluralis diwujudkan secara nyata melalui keteladanan otoritas kiai, internalisasi etika kesufian melalui *Satlogi Santri*, serta transformasi kerangka Tasawuf Akhlaki menuju Tasawuf Amali. Lebih lanjut, metode penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) terbukti berfungsi sebagai paradigma teologi transformatif yang mendorong percepatan evolusi kesadaran sosial—from sekadar sikap toleransi pasif (*Tasamuh*) menuju aktualisasi cinta kasih universal tanpa sekat (*Mahabbah*) yang berbasis pada kesalehan paripurna (*Ihsan*). Sinergi antara ketahanan spiritual tasawuf dan pedagogi multikultural modern sangat efektif dalam mencetak generasi *Insan Kamil*. Generasi ini diproyeksikan memiliki ketahanan batin dan ketajaman rasio intelektual yang tangguh untuk menghadapi guncangan krisis moral dan disorientasi identitas di peradaban global masa depan.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Tasawuf, Resolusi Konflik, Pondok Pesantren, Society 5.0, *Tazkiyatun Nafs*.

How to Cite: Muhammad Hifdil Islam. (2026). Pendidikan Multikultural dalam Tasawuf: Integrasi Epistemologis, Manifestasi Nilai, dan Resolusi Konflik Berbasis Spiritual. *Maqamat: Jurnal Ushuluddin dan Tasawuf*, 4 (1), 12-29. <https://ejournal.kalamnusantara.org/index.php/maqamat>

Pendahuluan

Keberagaman pemikiran sosiokultural dan keagamaan di satu sisi dapat menjadi sumber pemersatu bangsa yang tangguh dan kohesif, tetapi di sisi lain berpotensi nyata menjadi sumber benih-benih konflik destruktif apabila terjadi ambiguitas pemaknaan di tataran akar rumput (Munawati: 2018). Di era modern dan globalisasi yang ditandai oleh disrupsi struktural ini, berbagai krisis multidimensional menimpa kehidupan umat manusia mulai dari krisis sosial, krisis struktural, sampai krisis spiritual yang secara esensial bermuara pada persoalan fundamental mengenai makna hidup manusia (Munawati: 2018). Masyarakat Indonesia pada kodratnya adalah entitas yang bersifat sangat majemuk, di mana kemajemukan tersebut secara empiris meliputi keragaman etnis, suku bangsa, agama, kebudayaan, bahasa, dan pranata adat-istiadat lokal (Rahma & Solihin: 2022). Realitas demografis yang plural ini menempatkan Indonesia pada posisi yang sangat rentan terhadap friksi kultural, segregasi komunal, dan disharmoni dalam pemaknaan dogma-dogma keagamaan yang sempit (Munawati: 2018).

Konflik-konflik berdimensi sentimen agama dan etnis yang secara historis sering kali mewarnai dinamika transisi politik sejak era reformasi menunjukkan bahwa paradigma toleransi konvensional tidak lagi memadai untuk membendung arus radikalisme (Abubakar: 2025). Oleh karena itu, diperlukan sebuah transisi epistemologis yang komprehensif menuju implementasi pendidikan multikulturalisme yang lebih substantif, menyentuh aspek kebatinan manusia, dan tidak sekadar berhenti pada retorika kognitif semata (Abubakar: 2025). Multikulturalisme di dalam lanskap sosiopolitik bangsa Indonesia pada dasarnya bukanlah sebuah gagasan teoretis yang mengejutkan, melainkan merupakan realitas ontologis empiris yang mensyaratkan pendekatan pedagogik transformatif untuk mengeliminasi prasangka sejak usia dini (Aziz: 2020). Paradigma pemahaman keagamaan yang diidealkan di era kontemporer adalah paradigma keagamaan yang aktif secara sosial, yang berarti bahwa instrumen agama tidak boleh hanya diposisikan sebagai medium pemenuhan kebutuhan rohani secara esoterik dan privat, melainkan harus senantiasa diejawantahkan ke dalam nilai-nilai sosial yang berdimensi emansipatoris (Munawati: 2018).

Sebagai respons akademis dan institusional terhadap tantangan keberagaman tersebut, diskursus mengenai pendidikan multikultural hadir dengan visi strategis untuk menanamkan penghargaan yang tulus terhadap perbedaan budaya dan agama, serta untuk secara aktif mempromosikan nilai-nilai keadilan, inklusivitas sosiologis, dan kematangan pemikiran kritis di kalangan peserta didik (Islam & Yussof: 2024). Meskipun wacana ontologis dan epistemologis pendidikan multikultural telah dikembangkan secara sistematis dan ekstensif oleh para ahli sosiologi pendidikan terkemuka dari Barat seperti James Banks, kerangka filosofis tersebut seringkali masih terjebak pada dimensi kognitif dan penyesuaian struktural-kurikuler semata tanpa menyentuh akar spiritualitas (Wiranto et al.: 2023). Pendekatan pendidikan yang murni mengandalkan rasionalitas sekuler pada kenyataannya terbukti memiliki keterbatasan yang signifikan dalam meredam gejala egoisme primordial yang bersumber dari penyakit hati (Fauzan & Rohmadi: 2021). Oleh karena itu, diperlukan suatu jangkar spiritual dan teologis yang sangat kuat untuk memastikan bahwa nilai-nilai universal multikulturalisme tersebut benar-benar terinternalisasi hingga ke relung kesadaran dan nurani terdalam dari setiap peserta didik (Muvid: 2024).

Dalam konteks tradisi keilmuan Islam nusantara yang kaya, tasawuf muncul sebagai sebuah diskursus keilmuan alternatif yang secara nyata menawarkan kerangka kerja pendidikan karakter moderat dengan mengedepankan model humanisme religius yang paripurna (Suwartini, Sutrisno, & Prastowo: 2022). Tasawuf, yang secara terma klasik sering kali dipahami secara eksklusif sebagai

disiplin purifikasi atau pembersihan jiwa dari dominasi sifat-sifat kemanusiaan yang rendah (basyariyah), pada era kekinian telah mengalami transformasi paradigmatis yang sangat signifikan (Rahma & Solihin: 2022). Pergeseran paradigma tersebut membawa tasawuf keluar dari sekadar ranah kajian ketuhanan esoteris yang mengisolasi diri (*uzlah*), melangkah maju secara asertif menuju kajian kemanusiaan yang berorientasi kuat pada resolusi konflik sosiokultural (Rahma & Solihin: 2022). Transformasi doktrinal tasawuf modern ini tidak hanya sekadar mencerminkan proses adaptasi teologis para cendekiawan terhadap tuntutan semangat zaman yang rasional, tetapi juga memposisikan dirinya sebagai sumber pijakan moral yang inspiratif untuk membangun tatanan masyarakat madani yang lebih harmonis, bertoleransi tinggi, dan mengedepankan nilai inklusivitas (Hariyanto: 2024).

Ajaran-ajaran esoterik sufi inilah yang pada gilirannya diyakini secara luas telah berhasil membentuk dan menanamkan karakter khas bagi entitas Islam Nusantara sebagai sebuah peradaban agama yang sangat damai, secara inheren menolak segala bentuk kekerasan, dan secara konsisten menjunjung tinggi tegaknya harmoni lintas kultural di tengah kehidupan bermasyarakat (Mualim: 2021). Pendekatan tasawuf dalam ranah metodologi pendidikan agama Islam memiliki keunggulan komparatif yang nyata karena ia secara integral mengajarkan nilai-nilai integritas personal, kejujuran batin, komitmen visioner yang tidak tergoyahkan, ketahanan mental yang adaptif, kebijaksanaan sosial, keadilan proporsional, dan sinergitas kolaboratif yang seluruhnya bertumpu pada kematangan kecerdasan emosi serta spiritual peserta didik (Munawati: 2018). Kolaborasi sinergis antara konsep rasional pendidikan multikultural di satu sisi, dan laku perilaku sufistik pada ajaran etika tasawuf di sisi lain, pada hakikatnya menawarkan sebuah penemuan model pendidikan peradaban baru yang secara optimis diharapkan mampu menciptakan kedamaian autentik dan kohesi sosial yang tahan banting bagi kelangsungan bangsa Indonesia (Rajab: 2020).

Melalui upaya sistematis berupa penanaman nilai-nilai kasih sayang tak bersyarat (*mahabbah*) dan penerimaan perbedaan secara terbuka (*tasamuh*) dalam praksis ajaran tasawuf, pendidikan agama tidak lagi direduksi sekadar sebagai instrumen transfer dogma pengetahuan syariat, melainkan berevolusi menjadi medium inkubasi pembentukan manusia paripurna (insan kamil) yang fungsional dan beradab di tengah keragaman realitas sosial (Hariyanto: 2024). Berdasarkan seluruh landasan kontekstual dan teoretis tersebut, analisis akademis yang mendalam terhadap proses integrasi antara konsep pendidikan multikultural dan disiplin keilmuan tasawuf menjadi sebuah urgensi sosiologis yang tidak dapat lagi diabaikan, terutama dalam rangka meresolusi akar-akar konflik struktural dan merawat kohesi sosial kebangsaan di era milenial (Iqbal: 2026). Artikel ini secara spesifik disusun untuk menginvestigasi konstruksi epistemologis, landasan aksiologis, serta realitas praksis mengenai bagaimana tasawuf diinstitusionalisasi sebagai fondasi paradigmatis bagi pendidikan multikultural dalam ekosistem pesantren di Indonesia (Setiawan & Zahro: 2019).

Melalui pembedahan literatur yang komprehensif serta analisis terhadap data-data fenomenologis dari berbagai lokus pendidikan Islam yang representatif, penelitian ini ditujukan untuk mengekstraksi model pendidikan resolusi konflik yang mampu menjembatani kesenjangan antara ajaran teks suci dengan tuntutan pluralisme masyarakat kontemporer (Syawalia et al.: 2026). Pemahaman yang utuh mengenai persinggungan antara pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan reduksi prasangka sosiologis (*prejudice reduction*) diharapkan mampu mengkonstruksi bangunan epistemologi teologi transformatif yang tidak lagi memisahkan antara kesalehan ritual individual dan kesalehan emansipatoris komunal (Syawalia et al.: 2026). Oleh karena itu, kerangka investigasi ini difokuskan pada perumusan teori pendidikan peradaban yang secara fungsional dapat meredam gelombang fundamentalisme dogmatis, mengikis eksklusivitas tafsir agama, dan membangun suatu jembatan persaudaraan universal yang divalidasi oleh pengalaman spiritual para penganut tasawuf di pelbagai lembaga pendidikan tradisional maupun modern nusantara (Abubakar: 2025).

Metode

Eksplorasi yang komprehensif terhadap fenomena integrasi antara nilai-nilai tasawuf dan metodologi pendidikan multikultural di Indonesia ini dilaksanakan dengan menggunakan kerangka desain penelitian kualitatif, dengan menitikberatkan pada implementasi pendekatan fenomenologis yang bersifat deskriptif-analitis (Setiawan & Zahro: 2019). Pemilihan pendekatan fenomenologis kualitatif ini secara spesifik dan sengaja diaplikasikan guna menggali, mengurai, serta memahami secara mendalam esensi dasar dari serangkaian peristiwa pendidikan yang kompleks yang secara organik melibatkan pengalaman hidup secara langsung atau *lived experiences* dari subjek-subjek utama yang bertugas mengaktualisasikan nilai-nilai sufistik di tengah realitas masyarakat yang plural (Setiawan & Zahro: 2019).

Fenomenologi diasumsikan memiliki kapasitas metodologis yang paling tepat untuk menyingkap selubung makna terdalam dari praktik-praktik keagamaan esoterik seperti tasawuf, mengingat bahwa ajaran sufi lebih menitikberatkan pada pengalaman spiritual batiniah (*dzaug*) dan pengolahan afektif yang sulit untuk diukur dan dikuantifikasi secara mekanistik oleh instrumen positivistik murni (Setiawan & Zahro: 2019). Di samping penggunaan kerangka fenomenologi kualitatif, landasan teori epistemologi konstruktivisme juga secara masif dipergunakan sebagai instrumen pisau analitis utama untuk membedah bagaimana konstruksi pengetahuan multikultural yang ideal itu diwujudkan secara nyata dalam tradisi keberagamaan Islam lokal nusantara (Fauzan & Rohmadi: 2021). Epistemologi konstruktivisme secara filosofis menegaskan bahwa pengetahuan keagamaan dan toleransi bukanlah sebuah entitas benda mati yang bersifat statis dari langit semata, melainkan merupakan produk dinamis dari proses pemaknaan dan interaksi aktor-aktor sosial yang sangat dipengaruhi oleh variabel dimensi ruang, jangkauan waktu, serta realitas sosiokultural historis yang secara holistik melingkupinya (Wiranto et al.: 2023).

Penggunaan lensa konstruktivisme yang tajam ini dinilai sangat relevan dan memiliki urgensi tinggi untuk menyoroti diskursus mengenai *indigenous Javanese Islam*, di mana manifestasi nilai-nilai multikulturalisme universal diartikulasikan ke dalam dialek kultural pesantren dan diterjemahkan melalui praksis keseharian para kiai lokal di pedesaan (Fauzan & Rohmadi: 2021). Proses pengumpulan data faktual primer difokuskan pada penerapan metode studi kasus mendalam (*in-depth case studies*) dengan pola multikasus di beberapa institusi pondok pesantren ternama yang telah diakui secara akademis dan sosiologis sebagai purwarupa atau prototipe keberhasilan pendidikan multikultural di Indonesia (Islam & Yussof: 2024). Lokus penelitian spesifik yang menjadi pusat observasi mencakup Pondok Pesantren Ngalah yang berlokasi di Purwosari, Pasuruan; Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong yang secara historis memiliki akar sufistik kuat di Probolinggo; serta Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung yang terletak di wilayah agraris Malang (Islam & Yussof: 2024).

Penentuan subjek informan pada lembaga-lembaga pendidikan tersebut dilakukan melalui teknik purposive sampling yang dilanjutkan dengan metode snowball sampling, guna memastikan bahwa para narasumber—yang terdiri dari figur pengasuh utama (Kiai), para asatidz (guru), serta santri senior—merupakan individu yang memiliki otoritas pemahaman mendalam tentang transmisi nilai-nilai tasawuf (Mubarak, Ruslan, & Nasaruddin: 2024). Teknik pengumpulan data primer yang direalisasikan di lapangan mencakup observasi partisipatif jangka panjang untuk secara cermat mengamati interaksi sosial peserta didik lintas agama dan etnis, pelaksanaan wawancara mendalam yang tidak terstruktur dengan para subjek penelitian, serta analisis dokumen yang membedah kandungan kurikulum tasawuf, kitab kuning, silabus madrasah diniyah, dan pedoman tarekat yang secara kurikuler diajarkan (Chasanah: 2020).

Di samping aktivitas investigasi lapangan yang ketat, kerangka penelitian kualitatif ini juga ditopang secara substansial oleh studi kepustakaan (*library research*) tingkat lanjut yang bertugas membedah, menganalisis, dan mensintesis literatur-literatur tasawuf, baik yang bersifat klasik maupun

pandangan kontemporer (Muvid: 2024). Kajian teks ini melibatkan penelaahan mendalam terhadap korpus pemikiran para cendekiawan otoritatif seperti Al-Ghazali, pandangan sosiologis pendidikan peradaban karya Ibn Khaldun, konsepsi tazkiyatun nafs milik Ibnul Qayyim, serta rumusan teoritis pemikir modern seperti James Banks terkait pendidikan keberagaman, interpretasi tasawuf modern dari Nasaruddin Umar, dan gagasan tasawuf sebagai fondasi tasamuh yang dicetuskan oleh Said Aqiel Siradj (Idris: 2024). Seluruh data lapangan dan dokumentasi yang telah sukses terkumpul dari berbagai metode tersebut kemudian mengalami proses reduksi data secara kualitatif, selanjutnya disajikan dalam bentuk struktur narasi tematik yang logis, dan pada akhirnya ditarik kesimpulannya melalui teknik interpretasi teologis dan sosiologis kritis menggunakan kerangka model analisis interaktif Miles dan Huberman (Chasanah: 2020). Prosedur triangulasi data—yang secara prosedural mencakup triangulasi sumber informasi, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi dimensi waktu—diaplikasikan secara disiplin guna menguji kredibilitas informasi dan memastikan keabsahan konklusi filosofis yang dihasilkan di akhir penelitian (Mubarak, Ruslan, & Nasaruddin: 2024).

Hasil dan Pembahasan

Dimensi Pendidikan Multikultural James Banks dalam Praksis Epistemologi Tasawuf

Pendidikan multikultural yang secara akademis digagas dan dipopulerkan oleh pemikir sosiologi James Banks pada dasarnya bertumpu secara kokoh pada lima dimensi fundamental yang dirancang secara strategis untuk merespons dinamika keragaman latar belakang peserta didik di dalam berbagai institusi pendidikan modern (Wiranto et al.: 2023). Analisis mendalam terhadap beragam fenomena praktik pendidikan pesantren di lapangan menunjukkan dengan sangat gamblang bahwa kelima dimensi rasional yang dicetuskan oleh Barat tersebut ternyata mampu menemukan manifestasi yang ekuivalen, sinergis, dan bahkan memiliki akar teologis yang mendalam di dalam ajaran esoterik keilmuan tasawuf klasik (Idris: 2024). Proses integrasi ontologis dan epistemologis ini secara tak terbantahkan membuktikan bahwa tasawuf bukan sekadar laku asketis yang menyuruh umatnya untuk mempraktikkan isolasi diri (uzlah) secara mutlak dari hiruk-pikuk keduniawian, melainkan ia merupakan sebuah fondasi sosiokultural yang sangat proaktif dalam usaha membangun arsitektur peradaban yang humanis dan inklusif (Rahma & Solihin: 2022).

Tabel 1. Integrasi Dimensi Pendidikan Multikultural James Banks dalam Tradisi Tasawuf dan Kultur Pesantren

Dimensi Pendidikan Multikultural (Konsepsi James Banks)	Manifestasi Implementatif dalam Tradisi Tasawuf dan Kultur Pesantren	Mekanisme Kurikuler dan Penanaman Filosofi Kesenitaraan
Integrasi Materi Pendidikan (Content Integration)	Penggabungan narasi kitab-kitab tasawuf klasik secara harmonis dengan pemahaman nilai-nilai Islam sinkretis yang berbasis kearifan lokal.	Guru dan pemangku kebijakan mengelaborasi literatur sufi untuk merefleksikan ajaran universal yang adaptif dan dapat diterima oleh berbagai spektrum latar belakang budaya yang berbeda. ¹¹
Konstruksi Pengetahuan	Penerapan epistemologi aliran Islam Jawa yang memiliki	Produksi pengetahuan keagamaan senantiasa dikonstruksi dan didewasakan melalui dialektika

Objektif (Knowledge Construction)	karakter sangat inklusif, akomodatif, dan berbasis pada metodologi dialogis konstruktif.	kultural <i>Bahtsul Masail</i> yang menjunjung tinggi toleransi serta penghormatan atas perbedaan pendapat lintas mazhab. ²⁸
Pedagogi Kesetaraan Pelajar (Equity Pedagogy)	Pembiasaan pembelajaran komunal yang bercorak egalitarian dan berlandaskan secara teologis pada nilai <i>Musawah</i> (persamaan derajat di mata Tuhan).	Seluruh santri diperlakukan secara mutlak setara tanpa sedikit pun memandang kelas hierarki sosial atau ekonomi, yang secara riil dimanifestasikan melalui rutinitas metode pengajaran <i>sorogan</i> dan <i>bandongan</i> . ²
Pengurangan Prasangka Kelompok (Prejudice Reduction)	Ritual pembersihan jiwa dan mentalitas egosentris melalui tahapan kedisiplinan <i>Tazkiyatun Nafs</i> serta pengorbanan hawa nafsu dalam <i>Mujahadah</i> .	Praktik rutinitas zikir mendalam dan amalan tarekat secara efektif mengurangi prasangka ego-sektarianisme sekaligus menumbuhkan empati spiritual yang paripurna terhadap keberadaan liyan (the other). ²⁸
Pemberdayaan Budaya Sekolah (Empowering School Culture)	Penegakan keteladanan paripurna atau <i>Uswatun Hasanah</i> yang bersumber langsung dari tindak tanduk Kiai dalam rangka membina harmoni komunitas.	Figur figuratif Kiai yang sangat karismatik sekaligus berpikiran pluralis mampu memberdayakan kultur sosial yang inklusif melalui kebijakan dan tindakan nyata pelibatan elemen lintas agama di ranah publik. ¹¹

Integrasi dimensi muatan atau materi (*content integration*) dilakukan secara terencana oleh institusi pesantren dengan memasukkan narasi-narasi historis yang inklusif dari khazanah tradisi sejarah Islam, termasuk menghidupkan kembali kisah-kisah historis terkait koeksistensi yang harmonis dan damai antara komunitas umat Muslim awal dengan penganut non-Muslim (Idris: 2024). Di sisi lain, pada level implementasi dimensi pedagogi kesetaraan (*equity pedagogy*), nilai etis qisth yang merepresentasikan keadilan distributif diterapkan secara ketat dalam proses belajar-mengajar untuk memastikan tersedianya perlakuan adil kepada setiap entitas individu tanpa sama sekali memandang kelas sosial, afiliasi kelompok etnis, maupun denominasi religius yang melatarbelakangi santri (Saude et al.: 2025). Secara lebih spesifik dan teologis, upaya reduksi prasangka sosiologis (*prejudice reduction*) diimplementasikan secara empiris dan psikologis melalui metodologi *Tazkiyatun Nafs*, yakni sebuah metode komprehensif terkait penyucian jiwa yang bertugas membebaskan nurani manusia dari ikatan fanatisme buta, kebencian primordial, dan perasaan superioritas palsu yang menipu (Siradj: 2013). Seluruh dimensi multikulturalisme tersebut pada akhirnya diikat kuat oleh kultur pemberdayaan institusional (*empowering school culture*) yang terwujud secara historis dalam penguatan eksistensi *civil society* pesantren, serta keberadaan figur keteladanan yang tangguh dan bijaksana dalam mengayomi masyarakat pedesaan maupun warga urban (Siradj: 2013).

Manifestasi Karakter Inklusif-Pluralis di Pondok Pesantren Ngalah, Pasuruan

Pondok Pesantren Ngalah yang berlokasi di Pasuruan telah lama diakui dan direkognisi secara nasional sebagai episentrum keberhasilan pendidikan pesantren yang berbasis sepenuhnya pada paradigma multikulturalisme murni (Yusuf: 2019). Melalui pengadaan kajian dan forum komunal yang dikenal luas dengan sebutan tradisi Selosoan, institusi pesantren ini secara konsisten menyelenggarakan kurikulum pendidikan agama Islam yang bervisi tajam mengedepankan sifat egaliter, nilai humanis, dan sikap inklusif, namun tanpa sedikit pun melepaskan ikatan akar tauhid yang diyakini bersumber absolut dari wahyu Al-Qur'an dan bimbingan Al-Hadis (Setiawan & Zahro: 2019). Fokus fundamental terkait upaya pembentukan karakter peserta didik diinstitusionalisasi dan diinternalisasi melalui praktik keteladanan multikultural dari figur utama sang pengasuh, yakni Kiai Sholeh Bahrudin, yang secara konsisten dalam kehidupan sehari-harinya menampilkan tiga dimensi keteladanan yang integral: dimensi multikultural kognitif dalam pemikirannya, dimensi afektif dalam rasa empatinya, dan dimensi psikomotorik dalam tindakan pergaulannya (Mubarak, Ruslan, & Nasaruddin: 2024).

Berdasarkan tinjauan teori kepemimpinan otoritas, Kiai Sholeh Bahrudin dapat diklasifikasikan memiliki otoritas karismatik dan tradisional yang mengakar sangat kuat pada masyarakat, sehingga setiap laku keteladanannya mampu menjadi hukum kultural yang ditaati dan dipatuhi dengan rasa takzim oleh seluruh santrinya (Shofi: 2020). Kiai Sholeh secara otentik dan langsung senantiasa mempraktikkan gaya kepemimpinan profetik bernuansa uswatun hasanah dengan rekam jejak yang membuktikan bahwa beliau tidak pernah sekalipun melakukan diskriminasi pelayanan terhadap tamu luar maupun santri di dalam berdasarkan pada sentimen dangkal kesukuan, identitas ras, keturunan etnis, kasta status sosial, maupun identitas keyakinan religius para tamunya (Shofi: 2020). Sikap keterbukaan dan toleransi sosiologis tingkat tinggi yang dipertontonkan oleh pemangku kebijakan ini pada gilirannya berhasil membuahkan dan menghasilkan sebuah tata hubungan simbiosis mutualisme yang sangat tangguh, kohesif, dan tak terpisahkan dengan berbagai entitas komunitas lintas agama yang hidup berdampingan secara damai di ekosistem sosiokultural sekitar pesantren (Mubarak, Ruslan, & Nasaruddin: 2024). Lebih jauh lagi, upaya strategis pesantren dalam membina toleransi ini tidak hanya bersifat dogmatis, melainkan juga dilembagakan melalui tradisi keterlibatan aktif para santri dalam mendiskusikan dawuh kiai (nasihat kiai), proses pemecahan masalah kemasyarakatan melalui forum Jawabul Masail, serta partisipasi langsung mereka dalam proses penyusunan dan penerbitan majalah intelektual karya warga Ngalah (Mubarak, Ruslan, & Nasaruddin: 2024).

Internalisasi Etika Kesufian Melalui Satlogi Santri di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong

Proses sistematis integrasi manifestasi nilai-nilai tasawuf ke dalam sendi pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong dikonseptualisasikan secara holistik dan terstruktur ke dalam sebuah rumusan filosofis kearifan lokal yang dikenal dengan istilah Satlogi Santri (Islam & Yussof: 2024). Paradigma konseptual Satlogi Santri pada praktiknya mencakup serangkaian enam prinsip etik kesufian esensial yang wajib dijiwai oleh seluruh civitas akademika pesantren, yang meliputi kewajiban menjunjung tinggi kesopanan sosiologis, pemeliharaan keteguhan hati dan persistensi moral (istiqomah), sikap kepatuhan mutlak pada kebenaran nasihat, pemupukan kesadaran ketakwaan kepada Allah (taqwallah), pencarian keridaan batin yang paripurna (ridhallah), serta peneguhan ketulusan niat murni di segala tindakan kehidupan (ikhlas lillahi ta'ala) (Islam & Yussof: 2024).

Penekanan prioritas pedagogik pada upaya merengkuh kedamaian batiniah serta usaha memacu pertumbuhan spiritual melalui laku kedisiplinan peribadatan dan meditasi sufi, secara nyata dan empiris telah membantu para santri untuk mengembangkan kapasitas ikatan batin yang amat intim dan dekat dengan Tuhannya (Islam & Yussof: 2024). Hubungan vertikal yang mencapai derajat keintiman tinggi ini, pada refleksinya secara otomatis menumbuhkan, menyuburkan, dan meluaskan jangkauan rasa

empati kemanusiaan serta kelembutan toleransi sosiologis secara horizontal kepada lingkungan sekitarnya (Islam & Yussof: 2024). Hasil komprehensif dari riset fenomenologis ini memberikan penegasan serta pembuktian valid bahwa sekumpulan elemen filosofis di dalam tradisi Satlogi Santri tersebut beroperasi dengan sangat efektif sebagai sebuah instrumen katalisator yang kuat untuk mereduksi, mengikis, dan menghancurkan benteng prasangka sosial yang acapkali menempel pada relung hati generasi muda (Islam & Yussof: 2024).

Internalisasi etika istiqomah dipahami bukan sekadar sebagai kekakuan beragama, melainkan sebagai wujud ketahanan mental yang terus-menerus konsisten dalam menahan godaan hawa nafsu yang berusaha merendahkan ciptaan Tuhan yang lain (Islam & Yussof: 2024). Demikian pula dengan penghayatan atas konsep sufi terkait ridhallah dan ikhlas, di mana santri secara teologis dituntut untuk dapat menerima ketetapan takdir ilahi secara totalitas, yang dalam konteks realitas bernegara turut mencakup kerelaan paripurna atas takdir kehendak Tuhan yang telah sengaja menciptakan umat manusia dalam rupa yang sangat beragam dan majemuk (Islam & Yussof: 2024). Oleh sebab itu, tradisi penanaman moralitas kesufian model Genggong ini dipandang memiliki kontribusi imperatif dalam upaya berkelanjutan guna mempromosikan tata laku etis dan menjauhkan individu pembelajar dari pembusukan mental (*moral decay*) serta kekosongan spiritual (*spiritual anomie*) di tengah hedonisme masyarakat (Islam & Yussof: 2024).

Transformasi Tasawuf Akhlaki Menuju Tasawuf Amali di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung

Model arsitektur implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung, Malang, didesain dan distrukturisasi secara berjenjang ke dalam dua tahapan pedagogik esoteris yang saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu fase pendalaman konsep Tasawuf Akhlaki dan fase realisasi tindakan berupa Tasawuf Amali (Rifqi, Jamhuri, & Munif: 2023). Pada fase persiapan konsepsional, pilar Tasawuf Akhlaki memegang peranan krusial untuk menanamkan nilai-nilai fundamental terkait pembinaan kehalusan karakter moral yang luhur dan pengekangan syahwat kebinatangan, yang kesemuanya direalisasikan melalui instrumen kurikulum pembelajaran madrasah diniyah, kajian dialektis pembacaan literatur kitab sufi klasik, serta proses indoktrinasi sistematis mengenai sejarah dan metodologi ajaran tarekat muktabarrah (Rifqi, Jamhuri, & Munif: 2023). Tahapan edukasi kognitif dan afektif ini dimaksudkan untuk memberikan fondasi logika tasawuf bagi pemahaman intelektual para santri sebelum melangkah pada tahapan eksekusi pembiasaan spiritual yang lebih ekstrem (Rifqi, Jamhuri, & Munif: 2023).

Pada tahapan praksis dan operasionalisasinya, Tasawuf Amali merupakan aktualisasi riil serta manifestasi perilaku fisik dari pendidikan kerangka spiritual tersebut, yang dijalankan melalui keterlibatan masif dalam medium ritual khusus seperti praktik penempaan thariqah, forum pengasahan kalbu melalui tawajjuhan, majelis zikir rahasia dalam khususiyah, dan pelatihan kedisiplinan rohani ketat yang berwujud tradisi khalwat atau manjing suluk (Rifqi, Jamhuri, & Munif: 2023). Proses transendensi yang berorientasi vertikal kepada Yang Maha Kuasa tersebut secara mutlak dan langsung diimbangi di ranah publik dengan penunaian laku sosiologis horizontal yang humanis (Rifqi, Jamhuri, & Munif: 2023). Keseimbangan komprehensif ini berwujud dalam bentuk pembiasaan berbagai macam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti pelestarian peradaban etiket berupa budaya bersalaman silaturahmi (*shaking hands culture*), kewajiban penggunaan dialek bahasa yang menjunjung tinggi tata krama pergaulan yang beradab (*culture of using manners language*), serta dedikasi nyata dalam bentuk program pengabdian pemberdayaan kesejahteraan masyarakat sekitar (Rifqi, Jamhuri, & Munif: 2023). Perpaduan komplementer antara dua metodologis pendidikan yang luar biasa intensif ini pada akhirnya bermuara pada kesuksesan pesantren dalam menumbuhkan ragam kepekaan dan kesadaran bertoleransi di benak santrinya, baik dalam bentuk penghormatan autentik terhadap integritas diri sendiri maupun

dalam rupa kedewasaan penerimaan sosiologis terhadap kemajemukan entitas budaya di luar lingkarannya (Rifqi, Jamhuri, & Munif: 2023).

Esensi Tazkiyatun Nafs sebagai Teologi Transformatif dan Paradigma Resolusi Konflik Emansipatoris

Diskursus akademis terdahulu yang berkembang di institusi sekuler acapkali keliru dalam mendikotomikan posisi tasawuf, melabelinya sebagai suatu praktik kesalehan individualistik yang teralienasi, bersikap fatalis, serta lari secara pengecut dari tanggung jawab penyelesaian realitas krisis sosial yang nyata (apolitik) (Syawalia et al.: 2026). Asumsi keliru tersebut mengonstruksi ilusi seolah-olah laku asketis menjauhkan manusia dari fungsi kekhalifahannya dan menegaskan kewajiban sosiologisnya di dunia (Syawalia et al.: 2026). Akan tetapi, hasil analisis mendalam terhadap wacana integrasi tasawuf modern ke dalam ranah pendidikan multikultural berhasil secara telak membedah kesesatan berpikir tersebut dengan menampilkan mekanisme Tazkiyatun Nafs sebagai sebuah model paradigma revolusioner yang emansipatoris, yang justru memiliki daya transformatif luar biasa dan berbasis kuat pada tauhid transenden (Syawalia et al.: 2026).

Upaya spartan yang tiada henti dalam membersihkan jiwa sesungguhnya adalah sebetulnya proses dekonstruksi filosofis terhadap tirani ego kedagingan internal, yang apabila berhasil dilampaui dan dikalahkan secara mental, akan sukses besar membebaskan raga manusia dari belenggu bias kognitif, ilusi stereotipikal, sentimen etnosentrisme, dan rantai hegemoni budaya feodal yang berujung pada tindakan diskriminatif (Syawalia et al.: 2026). Ketika seorang individu subjek telah secara konsisten berhasil melaksanakan laku mujahadah (pengendalian syahwat destruktif diri) dan riyadhah (pembiasaan istikamah ibadah), ia secara otomatis akan memperoleh pencerahan batin sehingga tidak lagi memandang kehadiran kelompok liyan (*the other*) sebagai sebuah ancaman kompetitif yang menakutkan, melainkan akan sepenuhnya merangkul pihak lain sebagai sesama manifestasi agung dari ciptaan Tuhan yang memiliki fitrah serta berhak mendapatkan penerimaan dan kemuliaan universal (Abubakar: 2025).

Konsep arsitektur pendidikan multikultural Islam yang dikembangkan dan berdimensi sufistik ini sesungguhnya dikelola dan diorkestrasi secara disiplin berdasarkan pada tiga tangga evolusi esoteris spiritual yang difungsikan sebagai wujud jihad pembentukan jiwa yang sejati, atau yang diklasifikasikan sebagai jihad akbar (Muvid: 2024). Tangga penyucian pertama adalah tahapan *Takhalli*, yakni perjuangan internal berupa upaya sungguh-sungguh untuk mengosongkan dan mencuci bersih mangkuk hati dari dominasi kotoran sifat-sifat destruktif yang secara moral dipandang sangat mencela (akhlak mazmumah), yang contoh konkretnya meliputi egoisme berlebihan, penyakit kedengkian sosiologis, membenaran fanatisme yang membabi buta, kemarahan yang tidak pada tempatnya, serta penghambaan pada nilai materialisme duniawi (Munawati: 2018). Kemudian peserta didik akan dinaikkan menuju tangga pemolesan spiritual kedua yang disebut *Tahalli*, yang pada dasarnya merupakan sebuah fase krusial dalam menghiaskan kanvas jiwa yang telah dibersihkan dan dikosongkan tersebut dengan menginjeksikan berbagai atribut keluhuran pekerti (akhlak mahmudah), yang unsur utamanya mencakup internalisasi kasih sayang inklusif (mahabbah), pembangunan mental kejujuran yang murni, pembentukan ketahanan adaptif mental dalam merespons tekanan, dan komitmen absolut untuk menegakkan keadilan universal tanpa pandang bulu (Munawati: 2018).

Tangga pencerahan yang tertinggi dan terakhir adalah tahap pencapaian *Tajalli*, yakni sebuah kondisi ekuilibrium spiritual di mana manusia meraih puncak kejernihan ketika tabir hijab ilusi material (hijab) pada lapisan batin telah tersingkap sepenuhnya, sehingga menghasilkan keadaan psikologis suci di mana pancaran dari sifat-sifat keilahian yang penuh kedamaian dapat memanifestasikan wujudnya secara langsung, terejawantahkan di ruang realitas material melalui kebijaksanaan tindakan, kedamaian ucapan, serta pola pikir empati yang ditunjukkan oleh sang sufi setiap hari di tengah hiruk-pikuk masyarakat yang majemuk (Ilallah: 2022). Keseluruhan rangkaian dari orkestrasi evolusi jiwa yang

rumit ini seluruhnya diarahkan dan dipusatkan menuju ke sebuah titik omega penyempurnaan spiritual, yakni terwujudnya entitas mulia *Insan Kamil*—sosok prototipe manusia seutuhnya dan paripurna yang mencerminkan terwujudnya harmoni kosmis dan secara mentalitas sanggup secara konstan merefleksikan sifat-sifat kasih sayang Tuhan yang Maha Welas Asih di tengah arus benturan realitas interaksi kemasyarakatan yang rawan friksi komunal (Muvid: 2024).

Melalui optik interpretasi yang revolusioner ini, posisi vital dan peranan hakiki tasawuf dalam membangun tiang-tiang arsitektur toleransi masyarakat secara empiris berakar sangat dalam pada aspek-aspek kedisiplinan pengolahan esoteriknya (Shafiyullah: 2025). Fakta di berbagai kawasan pendidikan menegaskan bahwa para santri maupun masyarakat awam penganut tasawuf secara alamiah dan instingtif telah terbangun benteng proteksi internalnya, menjadikannya sebuah kelompok populasi yang paling terlindungi secara psikologis dan paling resisten dari upaya-upaya provokasi, infiltrasi ideologi kekerasan berkedok jihad, radikalisme transnasional, maupun jebakan ektremisme eksklusif (Muvid: 2024). Sebagai bentuk komparasi akademis yang menarik, cendekiawan agung klasik sekelas Ibn Taymiyya—seorang pemikir kaliber berat yang pandangannya acapkali diklaim dan direduksi secara tidak proporsional oleh kelompok-kelompok skripturalis puritan saat ini—ternyata justru secara komprehensif mengusulkan sebuah model konseptual tentang paradigma pendidikan tasawuf humanis yang menjunjung tinggi keadaban sosial (Muvid: 2024).

Ibn Taymiyya membangun konsep pendidikan spiritualnya di atas pilar-pilar teologis yang rasional dan humanis, yang intisarinya meliputi prinsip tawazun (konsep menjaga keseimbangan struktural hidup antara hak dan kewajiban kosmis), kewajiban menjalankan etika tasamuh (sikap toleransi dinamis yang konstruktif di ruang publik), ketegasan memegang prinsip ta'dil (keadilan proporsional komprehensif yang diimplementasikan tanpa bersikap pandang bulu terhadap suku maupun kasta kawan dan lawan), dan penerapan sikap moderat berkelanjutan dalam kerangka tawasuth (metodologi moderasi pergerakan jalur tengah yang dianjurkan) (Muvid: 2024). Nilai-nilai peradaban yang diajarkan oleh para pemikir sufi dan ulama otoritatif inilah yang secara psikologis senantiasa menyuntikkan antibodi berupa resistensi kultural kuat ke dalam denyut nadi masyarakat, sebuah imunitas moral yang esensial dan efektif untuk selalu menjauhkan segala bentuk pemahaman keagamaan tekstual yang rigid dari jeratan paham fanatisme religius eksklusif yang secara historis terbukti berisiko tinggi dalam memicu penciptaan dan pembesaran jurang segregasi sosial di tengah dinamika interaksi sipil masyarakat multikultur (Muvid: 2024). Dengan serangkaian argumentasi teologis dan bukti sosiologis tersebut, jelas bahwa metode Tazkiyatun Nafs tidak diragukan lagi telah secara meyakinkan bertindak sebagai instrumen sistem imun sosial preventif, yang secara reaktif langsung bekerja mengonversi setiap tetes energi permusuhan primordial menjadi daya ledak kekuatan kolaboratif peradaban, lantas memfungsikan penganut tarekat tasawufnya sebagai para agen proaktif dalam perumusan resolusi konflik damai di seantero era globalisasi yang sarat akan tantangan dan disorientasi makna ini (Iqbal: 2026).

Transformasi Kesadaran Sosial Kemanusiaan: Dari Sikap Penerimaan Tasamuh Menuju Aktualisasi Mahabbah Berbasis Ihsan

Salah satu temuan filosofis dan sosiologis yang menempati posisi paling krusial dari observasi atas integrasi fenomena tasawuf ini adalah telah terjadinya dan terekamnya proses percepatan evolusi pemaknaan relasi sosial horizontal pada masyarakat, yang semula berkarakter sebagai penonton sosial yang sekadar bersikap pasif menuju terbentuknya kesadaran kolektif untuk mengambil tindakan emansipatif yang aktif dan memberdayakan (Sahri & Widiat: 2023). Toleransi beragama, yang secara terminologi lokal dalam khazanah bahasa dan teologi Islam sering dipadankan dengan kata tasamuh, diakui secara luas oleh para negarawan dan sosiolog sebagai sebuah jawaban etis pragmatis yang mendesak untuk dihadirkan dalam kehidupan sehari-hari ketika entitas bangsa dihadapkan secara frontal pada keniscayaan realitas sosial yang berakar pada perbedaan dan kemajemukan variasi pandangan

mengenai kebenaran, latar belakang suku bangsa purba, gradasi warna kulit biologis, preferensi bahasa daerah, hingga spektrum keberagaman ideologi serta pandangan hidup (*worldview*) politis (Fahmi: 2021).

Tanpa adanya prasyarat internalisasi pembiasaan sikap perilaku tasamuh dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan moral anak bangsa, benturan keras berupa gesekan struktural di akar rumput, pertengkaran komunal horizontal, dan eskalasi bibit-bibit permusuhan antar identitas komunal pasti akan tereksprosi dan meledak pada setiap hembusan detik kehidupan sosiologis masyarakat, yang pada akhirnya akan langsung menggerus fondasi ketentraman, menghancurkan harmoni lintas kelas, serta mengacaukan ekuilibrium stabilitas sistem bernegara (Ernawati, Herlina, & Uswatiyah: 2026). Meskipun demikian dan dalam hal menempatkan posisi toleransi sebagai kebijakan publik, keilmuan epistemologis tasawuf ternyata secara konseptual dan dogmatis tidaklah merasa puas apalagi memutuskan untuk sekadar berhenti pada batas garis demarkasi formalitas perlindungan tasamuh semata; sebaliknya tasawuf secara progresif dan penuh cinta terus melontarkan konsepsinya mengenai peradaban sosiokultural yang manusiawi jauh ke depan menuju pencapaian pada maqam *mahabbah*, yakni sebuah stasiun kedewasaan batin yang dipenuhi oleh perwujudan vibrasi rasa cinta kasih kemanusiaan universal tanpa sekat yang dipersembahkan untuk sesama makhluk ciptaan Allah (Husnullail et al.: 2024).

Terminologi *mahabbah* dalam konteks diskursus sosiologis yang dihidupkan di lingkungan ekosistem pendidikan pesantren pada hakikatnya dipahami dan diresapi sedemikian mendalam tidak semata-mata sekadar sebagai ekspresi kepatuhan dogma atas kecintaan vertikal dari hamba kepada sang Khaliq, Allah, dan Rasul pembawa risalah-Nya, melainkan juga secara dialektis harus dijawabantahkan dan diekspresikan secara komunal dalam laku horizontal sebagai dedikasi pembuktian kecintaan sejati dan perlindungan kepada seluruh sesama umat manusia serta entitas alam semesta (Fahmi: 2021). Penumbuhkembangan kesadaran spiritual ekologis dan sosiologis berdimensi *mahabbah* ini pada akhirnya memfasilitasi subjek manusia untuk mengadopsi cara pandang kosmis yang adiluhung, di mana segala aspek wujud makhluk raya, tanpa melihat perbedaan status identitas fana mereka, senantiasa direpresentasikan sebagai kesatuan entitas setara yang secara komunal tengah bahu-membahu menempuh perjalanan spiritual panjang dan sarat penderitaan di dunia yang sejajar guna melangkah kembali menuju peleburan dengan entitas Sang Realitas Tuhan yang Maha Satu, sekalipun manifestasi dari para makhluk pejalan kaki keabadian ini di alam fana mungkin pada akhirnya lebih condong untuk memilih rute pelaksanaan dogmatis syariat serta metode peribadatan ritual historis yang saling tampak berbeda satu sama lainnya di permukaan (Abubakar: 2025).

Fenomena luar biasa berupa transformasi loncatan peradaban jiwa manusia dari kedudukan status tasamuh (sebuah tahapan pragmatis berupa penerimaan legal secara pasif semata) menuju pencapaian derajat *mahabbah* (sebuah tahapan filantropi berupa apresiasi proaktif, kolaborasi inklusif, dan penjaminan empati kultural yang aktif), dalam analisis teologis tasawuf ternyata secara mekanistik hanya dimungkinkan dan dapat dimotori daya dorongnya oleh prasyarat keharusan pencapaian derajat keparipurnaan batin yang disebut *Ihsan*—yakni terbentuknya sebuah stasiun dan derajat kemampuan mental di mana sang hamba mampu secara konsisten untuk berbuat berbagai amal kebajikan tanpa pamrih sosiologis dengan diiringi landasan kemurnian kesadaran yang sangat tajam dan presisi bahwa instrumen kemahatahuan wujud hakikat Tuhan senantiasa secara saksama memantau sekaligus melingkupi setiap gerak getaran nurani makhluk-Nya dalam menyikapi realitas (Muvid: 2024).

Formulasi teoretis dan pragmatis pada sistem model pendidikan multikultural keagamaan yang secara kokoh dibangun dan bertumpu pada fondasi pengamalan batiniah esensi *Ihsan* ini, dipandang dengan sangat meyakinkan terbukti sanggup memberikan implikasi penyempurnaan, pelembutan, sekaligus menyuntikkan energi pemaknaan spiritual yang teramat dalam pada praktik-praktik formalitas kerangka ibadah keagamaan (syariat) dengan jalan mengaitkannya dengan penghayatan substansi pengakuan kebatinan sejati (hakikat), sehingga secara teologis implementasi dogma rutinitas ajaran

luhur Islam sama sekali tidak lagi dirasakan atau direpresentasikan di mata publik layaknya institusi yang berpendirian kaku, dogmatis keras, bersikap sangat restriktif terhadap pluralitas, memiliki visi keagamaan yang kering secara spiritual, atau tampil dalam wujud peradaban teologis yang retak serta terfragmentasi akibat perdebatan fikih sempit, melainkan akan kembali mewujudkan secara damai, agung, dan bercorak holistik (kaffah) sebagai aktualisasi dari teologi rahmat perdamaian kasih sayang kemanusiaan yang berdaya tampung luas bagi keamanan serta kesejahteraan seluruh keberadaan entitas alam raya (rahmatan lil alamin) (Iqbal: 2026).

Lebih lanjut dalam kajian sosiologi politik dan interaksi sosial keagamaan di kawasan publik, keberhasilan tahapan internalisasi serta implementasi kurikulum pendidikan bernilai mahabbah secara logis dan empiris diprediksi tidak hanya berhenti sebagai produk kebaikan moral di ruang kelas, melainkan ia akan bereproduksi secara sosial untuk menciptakan terwujudnya bangunan kekuatan solidaritas peradaban kemanusiaan tingkat tinggi yang ke depannya sangat bisa diandalkan untuk memandu, mendampingi, dan menopang percepatan program pembentukan iklim diskusi keberagaman multikultural berupa kebebasan penyampaian forum dialog penyelesaian resolusi konflik sipil yang produktif, elegan, dan menyejukkan antar komponen komunitas lintas etnis (*civil dialogue*) (Chotib & Maskuri: 2021). Keabsahan klaim sosiologis dan signifikansi relasional ini secara mencolok divalidasi oleh temuan data statistik empiris serta analisis fenomena kultural yang ditangkap secara spesifik di seluruh teritorial geopolitik kawasan pedesaan hingga perkotaan Provinsi Jawa Timur, yang secara tegas memperlihatkan bukti korelasi sosiologis nyata dan tak terbantahkan yang menegaskan bahwa kantong-kantong demografis populasi masyarakat luas yang memiliki dukungan jejaring jaringan kohesi sosial santri dan dikendalikan oleh para tokoh alumni institusi lembaga pesantren kultural, yang mana sistem manajerial pesantrennya konsisten mengedepankan metode penjaminan ketersambungan otoritas pedagogi transmisi rantai silsilah mata rantai intelektual kerohanian yang terpercayai dari para cendekiawan salaf terdahulu ke era modern saat ini yang dipadankan dengan kedalaman spiritual (sanad) sekaligus berlandaskan kuat pada penekanan penerapan etika kasih sayang tasawuf esoterik komprehensif (mahabbah), pada saat yang bersamaan ternyata wilayah tersebut secara demografis juga dilaporkan terbukti sangat meyakinkan menduduki posisi puncak secara membanggakan karena secara faktual sukses memiliki skor penilaian Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) yang berkorelasi positif di angka yang berpredikat luar biasa membahagiakan, yang dalam skala statistik nasional secara resmi didefinisikan sebagai tingkat masyarakat sipil yang tergolong dalam kategori demografis "sangat harmonis" dengan iklim kemasyarakatan toleransi minim konflik sosial (Chotib & Maskuri: 2021).

Jaringan entitas komunal beraliran tasawuf spiritual sosial modern ini secara sangat revolusioner juga konsisten menunjukkan komitmen dalam mengedepankan pendekatan inklusi dialog progresif di dalam melihat tradisi warisan perbedaan wacana keragaman metodologi diskursus pemikiran intelektual silang pendapat interpretasi khazanah dalil suci para pakar (ikhtilaf) agar senantiasa dihargai secara luhur dan tidak lagi pernah dijadikan alat teologis provokasi picisan untuk menyulut api perpecahan sebagai pemicu pemisahan sentimen ideologis atau pemberian justifikasi label penyesatan brutal antarsesama (takfir), melainkan sebaliknya kebudayaan silang pendapat ilmiah tersebut oleh para salik pendidik selalu diresapi dan difungsikan secara arif sebagai warisan anugerah kekayaan sumber khazanah sumber inspirasi referensi rasionalitas pemikiran cendekiawan masa lampau bagi kelanjutan eksistensi moral bangsa Indonesia raya yang sejak awal kelahirannya telah dirajut dan diikat sangat erat serta dijiwai pesannya secara kultural oleh landasan kekuatan keutuhan semboyan kearifan spirit Bhinneka Tunggal Ika dalam menjaga rumah kebudayaannya yang multi etnis dan agama (Iqbal: 2026).

Pendidikan Multikultural Kesufian dalam Mengantisipasi Tantangan Era Society 5.0 dan Dinamika Global

Di tengah derasnya arus zaman disrupti modern dan percepatan penetrasi teknologi komunikasi super cepat pada peradaban manusia yang secara intensif diwarnai oleh determinisme perkembangan dan hegemoni kuasa revolusioner teknologi perangkat cerdas atau lebih lazim dikenali sebagai fenomena

penciptaan intelegensi algoritmik sistem kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) serta proses eksponensial dalam menyatukan relasi struktur kehidupan dunia perangkat siber virtual yang menyatu seutuhnya dengan ekologi pergerakan interaksi alam realitas biologis komunal atau yang mana seluruh fenomena konvergensi mutakhir tersebut diringkas dan diformulasikan ke dalam satu frasa besar bertajuk kehadiran wacana tatanan kemunculan konstruksi masyarakat hibrida global baru berjudul komunitas masyarakat pintar bertajuk *Society 5.0*, di saat inilah kita sebagai intelektual disadarkan oleh kenyataan historis yang sangat mengejutkan mengenai betapa aktual dan luar biasa relevannya seruan untuk menghidupkan kembali pemahaman esensi tradisi nilai keruhanian ajaran moral tasawuf klasik tersebut agar dapat dihadirkan sebagai penyeimbang mekanis di mana relevansi spiritual tasawuf justru secara paradoks justru terlihat semakin terang benderang menemukan lokus penting ruang lingkup momentum urgensi dan kemendesakannya yang sangat luar biasa tinggi bagi masa depan generasi manusia masa kini (Muvid: 2024).

Tatanan paradigma konseptual dari eksistensi ekosistem masyarakat manusia pintar era *Society 5.0* pada dasarnya secara konseptual tidak lagi bisa melepaskan diri dari impiannya yang begitu mendambakan terwujudnya ekuilibrium atau titik keseimbangan ideal yang amat diidamkan antara terjaminnya pasokan kemudahan infrastruktur utilitas penyediaan fasilitas perangkat kecanggihan peradaban produk komputasi jaringan mesin digital otomatis tingkat tinggi dengan penyelesaian dan mitigasi pencarian rumusan regulasi dalam mengatasi dampak efek domino kemunculan serangkaian penyakit dan problematika struktural fenomena tekanan isolasi kesenjangan komunikasi sosial masyarakat perkotaan yang bertumpu kuat pada prasyarat fundamental mutlak atas dipertahankannya esensi inti fondasi penjagaan nilai fitrah keluhuran sifat-sifat dasar keadaban martabat dan eksistensi jati diri kemanusiaan sebagai entitas makhluk biologis berjiwa ruhani di jagat alam raya (Suwartini, Sutrisno, & Prastowo: 2022).

Sebagai rujukan referensi reflektif teoretis bagi fenomena kontemporer tersebut, berbagai corak perumusan gagasan serta hasil elaborasi produk konsepsi analisis pemikiran filosofi klasik paripurna mengenai rekonstruksi sistem bangunan siklus analisis kelahiran, masa jaya, dan masa kejatuhan sebuah sistem struktur bangunan peradaban bangsa yang secara panjang lebar sangat teliti pernah diajukan serta ditulis ratusan tahun silam oleh salah satu peletak batu pertama bapak ilmu sosiologi sejarah kebangsaan peradaban yang bernama sarjana cendekiawan sejarah Muslim tersohor Ibn Khaldun, ternyata secara mengejutkan saat ini dibuktikan oleh ragam riset modern mampu memberikan sumbangsih landasan suplai asupan nutrisi konseptual kerangka pemahaman acuan rujukan referensi struktur gagasan teoretis mendasar yang diyakini dinilai oleh berbagai kalangan pengamat pendidikan pakar sosiologis memiliki corak sifat karakteristik substansi pemikiran analitis yang tingkat persentasenya dipandang masih sangat kompatibel, sangat adaptif, dan luar biasa akomodatif apabila dikomparasikan atau hendak dikalibrasi guna menyambut dan memetakan rancang bangun penyusunan cetak biru atau *blue print* yang sejalan menyatu dengan *grand desain* kebutuhan cita-cita filosofis harapan moral pembangunan fondasi sosiologis kemasyarakatan masa era *Society 5.0* tersebut (Suwartini, Sutrisno, & Prastowo: 2022).

Ibnu Khaldun di dalam pembedahan *magnum opus*-nya mempostulatkan dengan lugas secara empiris dan historis bahwa sebuah bangunan penyangga pilar entitas kekuatan penyangga peradaban sosial masyarakat yang diidealkan sebagai *prototype* ideal di setiap zaman senantiasa wajib secara inheren disangga atau ditopang dan disokong dari keruntuhan oleh sinergitas kekuatan kolaboratif gabungan dari hadirnya tiga unsur parameter elemen esensial eksistensial kultural masyarakat, di mana elemen yang paling vital dan fundamental adalah wajib adanya penanaman penguatan wawasan etos solidaritas sosial kemasyarakatan komunal yang dilandasi kohesivitas pemeliharaan rasa kebanggaan kesatuan dan gotong royong empati emosional berbasis kesadaran takdir kolektif kebersamaan (*asabiyyah*), yang disusul oleh prasyarat dorongan ambisi kolektif untuk penguasaan pemutakhiran infrastruktur kemajuan keunggulan kualitas kapabilitas penemuan sains riset maupun aplikasi adopsi

teknologi tepat guna untuk memfasilitasi kebutuhan kemaslahatan rasio efektivitas publik, serta perlindungan yang dijaga berupa penyemaian pembentukan pembangunan karakter pilar resiliensi ketahanan insting kekuatan moral batin dari jeratan jerat-jerat racun bujuk rayu rayuan pesona perangkap dekonstruksi hedonisme serta dari serangan fatal yang berasal dari iming-iming materialisme penyakit godaan fatamorgana gelimang harta dan gaya hidup kemewahan budaya gaya hidup materialisme fana yang merusak jiwa keruhanian hedonistik dan mental pejabat (Suwartini, Sutrisno, & Prastowo: 2022).

Dalam kerangka model integrasi dari pengaplikasian konsep metode pendidikan peradaban (*Civilizing Education*) yang secara teoretis brilian sukses digagas serta dikomunikasikan secara naratif pada masyarakat sipil tersebut ternyata dalam pelaksanaannya secara praktis empiris di lapangan lembaga madrasah modern amat senantiasa menitikberatkan perhatian serta sangat memprioritaskan penyebaran wacana kampanye nilai pendidikan pembangunan keutamaan karakter adab pelestarian tata krama kewarganegaraan inklusif beradab, penyuburan insting kemanusiaan untuk gemar mengedepankan asas prioritas semangat asas saling memberikan kemanfaatan dalam interaksi kerja sama kolaboratif berbasis komunal yang terukur mutual bagi kebersamaan harmoni kepentingan publik, penajaman kurikulum pembelajaran berupa sistem spesialisasi pengembangan penajaman peningkatan keahlian inovasi penciptaan intelektual kualitas metodologis saintifik secara spesifik berkelanjutan untuk menyelesaikan pelbagai kemandekan pemecahan persoalan kebutuhan industri terapan publik, komitmen penegakan aturan supremasi tata laku sikap mental anti penyalahgunaan kekuasaan dari para lulusannya seperti perilaku kejujuran yang melandasi integritas penolakan sikap antikorupsi dari pemangku jabatan sistem hierarki birokrasi, dan internalisasi penjagaan pengawalan penyemaian benih kesadaran benteng akhlak moralitas ruhani nilai-nilai kearifan keagamaan tradisi spiritual laku pendidikan tasawuf nusantara yang secara sinergis dipercaya masyarakat madani untuk bersama-sama bersinergi dan bahu membahu difungsikan perannya sebagai tameng utama atau protektor filter teologis penjaga pertahanan mental akidah sosiologis guna memproteksi generasi mendatang dari pelbagai potensi bahaya terjangan arus ekses pencemaran distorsi nilai negatif sekularisasi materialisme akut paham komodifikasi kehidupan masyarakat kota (Suwartini, Sutrisno, & Prastowo: 2022).

Jika metodologi desain konstruksi dari perancangan arsitektur pemikiran model paradigma konsep pemikiran metode struktur pengembangan sistem pendidikan usulan Ibnu Khaldun ini dipetakan dan dikalibrasi uji ukur di laboratorium sosiologis untuk melihat kecocokan kompatibilitasnya dengan memposisikannya berdampingan secara konseptual dengan konstruksi dasar fondasi narasi dasar rasional filosofis gagasan landasan metodologis pendidikan pluralisme multikultural sosiologis aliran kontemporer Amerika Serikat yang disusun tokoh seperti James Banks saat ini, maka hasilnya tampak terlihat jelas secara kasat mata sangat terang benderang dari analisis komparasi deduktif dan observasi tersebut bahwa ruh dari praktik disiplin tradisi penyucian hati tasawuf itu secara nyata operasional ternyata dapat beroperasi secara penuh bersifat simetris beriringan serta mampu melengkapi keterbatasan sisi rasionalitas sekuler fungsional metodologi Barat dalam menjalankan fungsinya secara terpadu di ruang realitas untuk secara sistematis memagari serta memberikan batasan kontrol etika batas kepatutan kepada arah pergerakan arus laju pemanfaatan perkembangan inovasi instrumen mesin-mesin rasionalitas komputasi otomatis teknologi siber artifisial, supaya jangan sampai di masa depan kehadiran gelombang dominasi pemanfaatan efektivitas algoritma rasionalitas keunggulan kemudahan fasilitas teknologi revolusi industri ini justru pada akhirnya malah berujung pada malapetaka di mana teknologi secara pelan-pelan mereduksi dimensi kesucian keluhuran fitrah kodrat harkat dan derajat posisi manusia sejati dan mengubah status subjek entitas manusia kemanusiaan dari derajat makhluk ruhani untuk didegradasi merosot jatuh perannya secara esensial hanya menjadi komponen entitas yang nilainya tak lebih dari sekadar direduksi bagaikan kumpulan seonggok objek mesin data berupa algoritma sistem biologis angka hitungan statistik benda mekanis pasif belaka di hadapan kekuatan korporasi sistem raksasa teknologi kapitalis penguasa data (Muvid: 2024).

Di persimpangan jalan inilah tepatnya letak titik pijak peran kontribusi fungsional fundamental krusial serta tugas tanggung jawab sosiologis yang sangat besar sekaligus strategis yang senantiasa diampu dengan dedikasi diamanatkan kepada para figur Kiai teladan ulama sufi pendidik yang tulus membimbing pencerahan serta peranan berjalannya roda mekanisme sistem tradisional ekologi keberadaan warisan pusaka tradisi lembaga intelektual sistem pesantren salaf kultural, yang mana sistem pendidikan pondok agama pesantren melalui instrumen ulama pengajar dan teladan dari para kiai kharismatik tersebut yang tidak pernah berhenti lelah untuk bertindak menginternalisasi terus mengajarkan fatwa teologis di ruang kelas mimbar kepada anak didiknya mengenai urgensinya pemahaman kedalaman sebuah konsepsi prinsip religius bahwa kepemilikan akumulasi kehebatan pencapaian keunggulan level kapasitas kemampuan intelegensia kepintaran kompetensi keterampilan keahlian intelektual akademis empiris seseorang peserta didik yang ditopang kekuatan mesin teknologi semata pada hakikat kebenarannya sama sekali tidak akan pernah memiliki signifikansi arti pemaknaan kedudukan perolehan tingkatan kemuliaan manfaat penyelamatan eskatologis ukhrawi dari penderitaan alam baka kelak dan tidak mendatangkan pahala surga keridaan ampunan apabila di dalam pelaksanaan pengamalan pendayagunaannya selama di kehidupan masyarakat duniawi, seluruh proses tindakan laku manusia tersebut sama sekali tidak terhubung dan tidak disandarkan dilandasi pada komitmen penjagaan pemeliharaan orientasi pencarian kepatuhan dimensi aspek kemurnian pembersihan kejujuran keikhlasan batin rasa penyerahan diri paripurna (ikhlas lillahi ta'ala) dari landasan niat dan diiringi keluhuran kesucian penataan adab integritas manifestasi realisasi perbuatan amal gerakan kepatuhan spiritual di hadapan penilaian keadilan Tuhannya yang transenden (Setiawan & Zahro: 2019).

Paradigma dari desain perumusan peta jalan (*roadmap*) orientasi implementasi pedagogik pelaksanaan penerapan pendidikan amaliyah etika kepatutan tata krama tasawuf spiritual sosial di tanah air tersebut pada akhirnya terbukti jauh lebih mengedepankan penekanan prioritasnya untuk mengutamakan fokus pada pengadaan pembinaan pembangunan arsitektur penguatan pembentukan peningkatan kualitas pematangan stabilitas kesehatan fungsi komponen kesadaran kecerdasan akal budi luhur sisi kemampuan batin fitrah ruhani kepribadian internal kedewasaan sisi manusia esoteris yang luhur yang ditandai dari pancaran—penyempurnaan kekuatan kebaikan keyakinan aqidah tauhid kedalaman iman spiritual, perbaikan komprehensif atas pembangunan fondasi sistem akhlak akhlakul karimah perangai mental kemanusiaan yang budiman, dan pencapaian penguasaan level ketaatan rasa takut manifestasi penjagaan esensi implementasi ibadah takwa di jalan ilahi—yang didedikasikan dalam kesemuanya itu tidak lain adalah dalam rangka ikhtiar sadar proses panjang sosiologis dan spiritual peradaban umat guna ikhtiar mencetak mendidik mematangkan dan menggembleng kemunculan melahirkan sosok-sosok estafet kepemimpinan bibit generasi penerus kader tonggak kemajuan pembawa pesan peradaban masa depan pengisi peradaban kemerdekaan bangsa Indonesia nusantara yang memiliki karakter daya juang jiwa kepemimpinan pelopor agen yang sungguh unggul diakui kapasitas integritas kemuliaan akhlak kualitas ketajaman sumber daya kekuatan intelektual maupun moralitas kerohanian dimensi pemikiran spiritualnya di tengah arus pluralitas kemajemukan masyarakat sembari terus diiringi upaya yang mana kelak mereka ini juga akan senantiasa terus didoakan serta diharapkan secara realistis agar anak-anak calon pemimpin ini dapat memiliki kesiapan mental adaptasi sekaligus mempunyai perisai pelindung daya energi resiliensi berupa kapasitas ketahanan etis stabilitas integritas penolakan dari keterguncangan kultural global dalam usahanya mereka nantinya bertugas untuk merespon dan menghadapi gelombang tantangan dinamika transisi laju perputaran perubahan perubahan ketidakpastian disrupsi benturan krisis arus iklim ekologi global maupun fluktuasi transisi tata kelola keamanan peradaban dunia internasional global yang senantiasa menuntut kecepatan dan kearifan sikap moral secara komprehensif dalam menghadapinya (Rahma & Solihin: 2022).

Kesimpulan

Integrasi pendidikan multikultural dan nilai-nilai tasawuf di lembaga pesantren Nusantara merupakan inovasi krusial untuk merespons kemajemukan bangsa dan mencegah ancaman disintegrasi konflik identitas. Ajaran tasawuf kini telah bertransformasi dari sekadar ritual ibadah individual menjadi instrumen perubahan sosial emansipatoris yang secara aktif mampu mereduksi ego sektarian dan membangun inklusivitas di masyarakat. Melalui penanaman nilai-nilai luhur seperti penyucian jiwa (Tazkiyatun Nafs), toleransi (Tasamuh), cinta kasih universal (Mahabbah), kesalehan tulus (Ihsan), dan persaudaraan kebangsaan (Ukhuwah), sistem pesantren terbukti bersinergi sempurna dengan dimensi pendidikan multikultural modern.

Sinkronisasi ini menegaskan bahwa ketahanan spiritual batiniah adalah fondasi dan prasyarat mutlak bagi terwujudnya keadilan sosial, kesetaraan, dan tatanan masyarakat yang harmonis. Secara empiris, penerapan kurikulum holistik di bawah keteladanan kepemimpinan kiai ini sangat efektif dalam mencetak generasi Insan Kamil—yakni sosok kader peradaban yang toleran, akomodatif, dan siap memimpin masyarakat menyongsong era disrupsi Society 5.0. Dengan memadukan ketajaman rasio intelektual dan kesucian spiritual, para santri diproyeksikan memiliki mentalitas tangguh yang kebal terhadap guncangan krisis moral maupun disorientasi identitas di tengah gejolak peradaban global. Transformasi kesadaran ini mengubah konsep toleransi dari sekadar kepatuhan hukum yang pasif menjadi empati aktif, filantropi, dan cinta kasih tanpa diskriminasi. Pada puncaknya, sistem pendidikan terpadu ini menjadi aset bangsa tak ternilai yang menjamin tegaknya kedaulatan moral, sekaligus mengantarkan manusia pada kebahagiaan duniawi dan keselamatan ukhrawi.

Daftar Pustaka

- Abubakar, A. (2025). The values of Sufism as foundation of tolerance and brotherhood in multicultural society. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion (IJoASER)*, 8(2), 156-168.
- Al Anshori, T., & Budiya, B. (2024). Nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural dalam turats sirojuttholibin Kyai Ihsan Jampes Kediri. *Jurnal al-Murabbi*, 9(2).
- Aziz, T. (2020). Tafsir Nusantara dan isu-isu global: Studi kasus relevansi pemikiran Hamka tentang keadilan sosial, kesetaraan gender dan pluralisme. *Refleksi*, 19(2), 217-236. <https://doi.org/10.15408/ref.v19i2.16791>
- Chasanah, U. (2020). Pendidikan agama Islam multikultural berbasis tasawuf (Kajian fenomenologis pada Senenan dan Selosoan di Pondok Pesantren Ngalah). *Jurnal Ijtihad*, 4(2), 170-188.
- Chotib, R., & Maskuri, M. (2021). Tasamuh behavior in perspective of multicultural Islamic education. *Journal Education Multicultural of Islamic Society*, 1(2), 135-180.
- Ernawati, E., Herlina, H., & Uswatiyah, W. (2026). Integrating mahabbah values into the curriculum of love: A new paradigm for character building (akhlakul karimah) in Islamic elementary schools (madrasah ibtidaiyah). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 471.
- Fahmi, M. U. (2021). Pendidikan multikultural untuk membangun jiwa damai perspektif KH. Abdurrahman Wahid. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Fauzan, M. T., & Rohmadi, S. H. (2021). Building epistemology of multicultural education to the indigenous Javanese Islam. *Linguistics and Culture Review*, 5(S3), 1076-1089. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS3.1667>
- Guefara, R. L. (2023). Pendidikan multikultural di Indonesia berbasis akhlak tasawuf. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 4(1), 182-188.
- Hariyanto. (2024). Transformasi tasawuf modern menurut Nasaruddin Umar dan relevansinya dalam masyarakat multikulturalisme di Indonesia. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam*, 4(1).

- Husnullail, M., Mukhtar, Anwar, K., & MY, M. (2024). Kontribusi kiai dalam penanaman budaya tasaamuh di pondok pesantren. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(1), 23-34.
- Idris, M. A. (2024). Values of multicultural education in the perspective of the Qur'an: An analysis of Surah Al-Mumtahanah, verse 8. *Pendidikan Multikultural*, 8(2), 79-84. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v8i2.25385>
- Ilallah, M. (2022). Konsep akhlak tasawuf dalam proses pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(4), 306-317.
- Iqbal, M. (2026). Multikulturalisme dan resolusi konflik dalam pendidikan Islam di era globalisasi. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 12(1), 252-265.
- Islam, M. H., & Yussof, M. H. B. (2024). Development of multicultural education through Sufism's value of satlogi santri in pesantren. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 633-648.
- Khoiri, N., & Idris, M. A. (2024). The concept of takhalli and tahalli Muhammad Amin Al-Kurdi in the book *Tanwirul Qulub* and its relevance in society life. *Pendidikan Multikultural*, 8(2), 66-78. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v8i2.25334>
- Khoiriyah, Suteja, J., Rintaningrum, R., Ningrum, D. A., & Aji, Y. A. (2025). Haul as a medium for character education: Building local wisdom through Kiai tradition. *Mimbar Agama Budaya*, 42(1), 44-53.
- Maududin, I. A., Tamam, A. M., & Supraha, W. (2021). Konsep pendidikan tazkiyatun nafs Ibnul Qayyim dalam menangani kenakalan peserta didik. *Rayah Al-Islam*, 5(1), 140-156.
- Mualim, R. (2021). Tasawuf, toleransi dan perdamaian Indonesia. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Mubarak, F., Ruslan, & Nasaruddin. (2024). Multicultural values in Islamic education and character books for class V elementary school and their implementation at SDN 20 Kota Bima. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3).
- Munawati, S. (2018). Pendidikan keberagaman inklusif dengan tasawuf. *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*, 12(2), 67.
- Muvid, M. B. (2024). Ibn Taymiyya's Sufism education model in strengthening the religious moderation of Indonesian society. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 24(1). https://doi.org/10.21154/al_tahrir.v24i1.6186
- Nurkholis, N. (2020). Nilai-nilai pendidikan multikultural perspektif Al-Qur'an. *Dirasah*, 3(2), 87-105.
- Rahma, A. A. A., & Solihin, M. (2022). Perspektif tasawuf mengenai toleransi dalam beragama di Indonesia. *Gunung Djati Conference Series*, 9, 238-248.
- Rajab, H. (2020). Akhlak tasawuf basis pendidikan multikultural di Indonesia. *Tarbawiy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).
- Rifqi, A., Jamhuri, M., & Munif. (2023). Implementasi pendidikan tasawuf dalam membentuk toleransi di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang. *Impressive: Journal of Education*, 1(4), 146.
- Sahri, S., & Widiat, P. (2023). Problems of tolerance in students; an alternative through the teachings of Qadiriyyah wa Naqshabandiyah order. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 286.
- Saude, Firmansyah, E., Hamka, & Khalil, A. I. M. (2025). Transformative dialogue of pesantren through tasawuf values in post-conflict deradicalization in Poso Regency. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 179-192.
- Sensoy, Ö., & DiAngelo, R. (2017). *Is everyone really equal?: An introduction to key concepts in social justice education* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Setiawan, A., & Zahro, L. (2019). Pengembangan model pendidikan karakter pada pesantren berbasis multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan. *KABILAH: Journal of Social Community*, 4(1), 57-68.

- Shafiyullah, M. (2025). Metode tazkiyatun nafs perspektif Al-Ghazali: Studi tentang implementasi mujahadah di Pondok Pesantren Al-Izzah Leadership School Kota Batu. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Shofi, I. (2020). Kiai Sholeh Bahruddin Ngalah: Studi kepemimpinan multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Siradj, S. A. (2013). Tasawuf sebagai basis tasamuh. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 13(1), 87-106.
- Suwartini, S., Sutrisno, & Prastowo, A. (2022). The civilizing education: Study of Ibn Khaldun's educational thinking for Society 5.0 era. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 9(1), 35-50.
- Syawalia, S., Octavia, I., Auliya, M., & Siswanto, A. H. (2026). Tazkiyatun nafs emansipatoris sebagai basis teologi transformatif: Kritik atas reduksi teologi Islam dalam agenda perubahan sosial. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 447-456.
- Wiranto, E. B., Suranto, Sule, M. M., & Gafoordeen, N. (2023). The baseline of multicultural education: An examination from Islamic and Buddhist standpoints. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(2), 83-94. <https://doi.org/10.23917/mier.v1i2.2895>
- Yusuf, A. (2019). Strategi pembentukan karakter inklusif-pluralis melalui keteladanan multikultural kiai di Pesantren Ngalah Pasuruan. *Pendidikan Multikultural*, 3(1), 1-20.